KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)
Vol.4, No.1 Januari 2027
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 494-506
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v4i1.13614

"Di Balik Julukan 'Tiktok Sarang Monyet': Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Konten Video dan Kolom Komentar"

Fachri Daffa[1], Rafly Rezky Aulya Ginting[2*], Dt. Arzaq Fahreza Ahmad[3], Rafael Martua Sijabat[4]

[1,2,3,4]Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Jalan William Iskandar Ps. V, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221
Penulis Korespondensi*: rafliginting185@gmail.com

Abstract. *Social media platform TikTok provides a space for users to express their opinions and interact through videos and comment sections. However, the freedom to communicate on this platform can also lead to impolite language that may demean others. This study aims to describe the forms of language impoliteness found in TikTok videos and comment sections and to analyze them based on Geoffrey Leech's politeness principles. This study employed a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consisted of video content and comments from three TikTok accounts: Novita Sari, Aazrii, and Dapuk Wibu. Data were collected through documentation and note-taking of utterances relevant to the research focus. The findings reveal several forms of language impoliteness, including sexually suggestive expressions, comments insulting physical appearance or constituting body shaming, and remarks associating people in videos with bullying victims. Based on Leech's politeness principles, these utterances potentially violate the approbation maxim because they fail to show respect and appreciation toward others. This study is expected to raise TikTok users' awareness of the importance of choosing words carefully and maintaining politeness when interacting on social media.*

Keywords: *language impoliteness, TikTok, comment section, Leech's politeness principles, pragmatics.*

Abstrak. Media sosial TikTok menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat dan berinteraksi melalui video maupun kolom komentar. Namun, kebebasan berkomunikasi tersebut juga dapat memunculkan penggunaan bahasa yang tidak santun dan berpotensi merendahkan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam konten video dan kolom komentar TikTok serta menganalisisnya berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa konten video dan komentar pada tiga akun TikTok, yaitu Novita Sari, Aazrii, dan Dapuk Wibu. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan terhadap tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk ketidaksantunan berbahasa, yaitu penggunaan ungkapan bernuansa seksual, komentar yang menghina penampilan fisik atau mengarah pada *body shaming*, serta sindiran yang mengaitkan orang dalam video dengan korban perundungan. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, tuturan-tuturan tersebut berpotensi melanggar maksim penghargaan karena tidak menunjukkan sikap menghormati dan menghargai orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengguna TikTok untuk lebih bijak dalam memilih kata dan menjaga kesantunan ketika berinteraksi di media sosial.

Kata kunci: *ketidaksantunan berbahasa, TikTok, kolom komentar, prinsip kesantunan Leech, pragmatik.*

Naskah Masuk: 18 November 2026; Revisi: 19 November 2026; Diterima: 20 November 2026; Terbit: 25 November 2026

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pendapat, serta menjalin hubungan sosial. Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga perlu memperhatikan norma dan etika agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun menyinggung perasaan orang lain. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu aspek penting dalam interaksi karena mencerminkan sikap penutur terhadap lawan tutur. Namun, dalam praktik komunikasi sehari-hari, masih ditemukan penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan nilai kesantunan, seperti penghinaan, ejekan, sindiran, dan penggunaan kata-kata yang merendahkan orang lain.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan terhadap cara masyarakat berkomunikasi. Media sosial kini menjadi ruang terbuka bagi pengguna untuk menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai peristiwa. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah TikTok. Melalui fitur video dan kolom komentar, pengguna dapat membuat, menyebarkan, serta menanggapi suatu konten dengan mudah. Akan tetapi, kebebasan dalam menyampaikan pendapat tersebut juga dapat memunculkan penggunaan bahasa yang tidak santun. Murti et al. (2024) menjelaskan bahwa kolom komentar TikTok menjadi ruang interaksi digital yang memungkinkan munculnya berbagai strategi ketidaksantunan, termasuk sarkasme dan ejekan dalam menyampaikan kritik maupun pendapat.

Ketidaksantunan berbahasa di TikTok dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, baik melalui tuturan yang disampaikan oleh pembuat konten maupun komentar yang dituliskan oleh pengguna lain. Suhadak et al. (2023), dalam penelitian mengenai bentuk ketidaksantunan berbahasa pada konten kreator TikTok Denise Charista, menemukan lima kategori ketidaksantunan, yaitu kesembronoan, memain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidaksantunan tidak hanya muncul melalui kata-kata kasar, tetapi juga dapat terlihat dari cara seseorang menyampaikan tuturan yang berpotensi merendahkan atau menyinggung pihak lain. Sementara itu, Jadmiko dan Damariswara (2022) menemukan bahwa bahasa kasar yang muncul dalam konten TikTok dapat ditiru oleh kalangan remaja. Bentuk bahasa kasar tersebut antara lain menggunakan nama hewan, makhluk astral, objek, dan bagian tubuh manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam konten digital dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa penggunanya.

Selain dalam konten video, ketidaksantunan juga banyak ditemukan pada kolom komentar. Kolom komentar yang seharusnya menjadi tempat bertukar pendapat dan memberikan tanggapan terkadang justru digunakan untuk menyampaikan penghinaan, ejekan, sindiran, serta penilaian negatif terhadap orang lain. Penelitian Afrida Wati et al. (2025) mengenai bullying verbal dalam kolom komentar TikTok menemukan

berbagai bentuk, seperti ejekan, kritik berlebihan, penghinaan, pemberian nama panggilan yang merendahkan, serta komentar yang bersifat seksis atau rasialis. Penelitian Maulani et al. (2026) juga menunjukkan bahwa sarkasme dalam komentar TikTok digunakan sebagai bentuk sindiran, ejekan, dan kritik sosial. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kolom komentar dapat menjadi ruang munculnya perilaku berbahasa yang tidak santun ketika pengguna tidak mempertimbangkan dampak dari tuturan yang disampaikan.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji melalui penggunaan julukan "TikTok Sarang Monyet". Julukan tersebut mengandung unsur penyebutan nama hewan yang berpotensi memiliki makna merendahkan apabila digunakan untuk mengejek, menghina, atau memberikan label negatif kepada pengguna maupun kelompok tertentu. Dalam kajian bahasa, makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks, tujuan, dan situasi ketika tuturan tersebut disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan julukan tersebut perlu dianalisis dengan memperhatikan konteks kemunculannya, baik dalam video maupun tanggapan yang diberikan oleh warganet. Penelitian Jadmiko dan Damariswara (2022) mengenai peniruan bahasa kasar dari TikTok serta penelitian Erliyanti et al. (2026) mengenai ujaran kebencian dalam kolom komentar TikTok menunjukkan bahwa penggunaan sebutan yang merendahkan dan penghinaan merupakan persoalan yang relevan dalam kajian komunikasi digital.

Untuk memahami fenomena tersebut, ketidaksantunan berbahasa dapat dianalisis melalui kajian pragmatik, yaitu kajian yang memperhatikan makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang mencakup enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian. Pelanggaran terhadap prinsip tersebut dapat terlihat ketika seseorang menggunakan bahasa yang merugikan, merendahkan, atau tidak menghargai pihak lain. Selain itu, strategi ketidaksantunan Jonathan Culpeper dapat digunakan untuk mengidentifikasi cara penutur menyerang atau mengabaikan kesantunan dalam interaksi. Murti et al. (2024) menggunakan teori Culpeper untuk menganalisis strategi ketidaksantunan dalam komentar TikTok, sedangkan Siregar dan Pulungan (2025) mengkaji penyimpangan maksim kesantunan Leech dalam konten TikTok.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam fenomena julukan "TikTok Sarang Monyet", dengan memperhatikan penggunaan bahasa pada konten video dan kolom komentar. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk ketidaksantunan, pilihan kata, serta makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan ejekan, sindiran, maupun penghinaan dalam ruang digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengguna

media sosial mengenai pentingnya menjaga kesantunan dan etika berbahasa ketika membuat konten maupun memberikan komentar di TikTok

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam kajian pragmatik, suatu tuturan tidak hanya dipahami berdasarkan arti kata, tetapi juga memperhatikan maksud penutur, situasi komunikasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kajian pragmatik menjadi penting dalam menganalisis komunikasi di media sosial karena suatu ungkapan dapat memiliki makna yang berbeda bergantung pada konteks penyampaiannya. Tuturan yang terlihat seperti candaan, misalnya, dapat mengandung maksud menyindir, mengejek, atau merendahkan seseorang.

Kesantunan berbahasa merupakan prinsip yang digunakan untuk menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur melalui penggunaan bahasa yang menghargai orang lain. Sebaliknya, ketidaksantunan berbahasa mengacu pada penggunaan tuturan yang dapat menyinggung, menghina, mengejek, atau merendahkan pihak lain. Zharfan et al. (2026) menjelaskan bahwa ketidaksantunan dalam komunikasi digital dapat diwujudkan melalui serangan verbal, sindiran, sarkasme, dan ungkapan yang mengancam muka seseorang. Dengan demikian, analisis ketidaksantunan tidak hanya memperhatikan bentuk kata yang digunakan, tetapi juga maksud dan konteks tuturan tersebut.

Salah satu teori yang relevan untuk menganalisis kesantunan berbahasa adalah prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Teori ini mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Keenam maksim tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dapat ditunjukkan melalui tuturan yang merugikan pihak lain, mengandung celaan, tidak menghargai pendapat, serta menunjukkan kurangnya rasa simpati. Dwiansyah dan Adilistia (2024) menggunakan prinsip kesantunan Leech untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok. Penelitian Sinaga et al. (2026) juga menemukan pelanggaran terhadap keenam maksim kesantunan dalam komentar warganet Indonesia di TikTok.

Selain teori kesantunan Leech, penelitian ini juga menggunakan teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper. Teori Culpeper menjelaskan lima strategi ketidaksantunan, yaitu bald on record impoliteness, positive impoliteness, negative impoliteness, sarcasm atau mock politeness, dan withholding politeness. Kelima strategi tersebut menjelaskan berbagai cara seseorang melakukan serangan verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Strategi ketidaksantunan langsung ditunjukkan melalui hinaan secara terbuka, sedangkan ketidaksantunan positif dapat berupa pemberian julukan yang merendahkan. Ketidaksantunan negatif berkaitan dengan tindakan mengintimidasi atau mengganggu kenyamanan seseorang. Sementara

itu, sarkasme menggunakan ungkapan yang seolah-olah santun, tetapi memiliki maksud mengejek atau menyindir. Adapun withholding politeness terjadi ketika seseorang tidak memberikan bentuk kesantunan yang seharusnya diharapkan dalam suatu situasi. Zharfan et al. (2026) dan Murti et al. (2024) menggunakan teori Culpeper untuk mengidentifikasi strategi ketidaksantunan dalam interaksi di media sosial TikTok.

TikTok merupakan media sosial berbasis video pendek yang menyediakan ruang bagi penggunanya untuk membuat, membagikan, dan memberikan tanggapan terhadap suatu konten. Fitur video dan kolom komentar memungkinkan terjadinya interaksi antara pembuat konten dan pengguna lainnya. Interaksi tersebut dapat menghasilkan berbagai bentuk komunikasi, mulai dari dukungan, kritik, candaan, hingga tuturan yang mengandung ketidaksantunan. Fridayanti et al. (2026) menemukan bentuk bahasa toksik dalam kolom komentar TikTok berupa penghinaan fisik, pelabelan negatif, seksualisasi, dan komentar yang merendahkan. Sementara itu, Siregar dan Pulungan (2025) menemukan 24 penyimpangan maksim kesantunan dalam konten TikTok bertema "POV Gen Z". Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa dapat muncul dalam berbagai bentuk komunikasi di platform TikTok.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kajian mengenai ketidaksantunan berbahasa di TikTok telah dilakukan dengan berbagai fokus, seperti bahasa toksik dalam komentar, pelanggaran maksim kesantunan, serta strategi ketidaksantunan warganet. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menganalisis fenomena julukan "TikTok Sarang Monyet" dengan memperhatikan penggunaan bahasa dalam konten video dan kolom komentar. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksantunan, tetapi juga mengkaji strategi dan makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Dengan demikian, teori pragmatik, prinsip kesantunan Geoffrey Leech, dan strategi ketidaksantunan Jonathan Culpeper digunakan sebagai landasan untuk menganalisis fenomena tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam konten video dan kolom komentar TikTok. Penelitian ini tidak berfokus pada perhitungan angka atau pengujian statistik, melainkan pada pengamatan, pengidentifikasian, pengelompokan, serta penafsiran tuturan yang mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa. Pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi, maksud penutur, serta situasi yang melatarbelakangi munculnya suatu tuturan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana bentuk

ketidaksantunan berbahasa ditampilkan dalam konten video dan kolom komentar TikTok yang berkaitan dengan julukan “TikTok Sarang Monyet”.

Populasi dalam penelitian ini adalah konten video dan komentar pada akun TikTok yang berkaitan dengan penggunaan julukan “TikTok Sarang Monyet”. Sementara itu, sampel penelitian terdiri atas tiga akun TikTok, tiga video, dan tiga komentar yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan data meliputi konten video yang berkaitan dengan julukan “TikTok Sarang Monyet”, video yang memuat penggunaan bahasa atau ungkapan yang dapat dianalisis dari aspek kesantunan berbahasa, serta komentar yang mengandung tuturan berupa ejekan, sindiran, penghinaan, kata-kata kasar, atau ungkapan yang berpotensi merendahkan pihak lain. Pemilihan data tersebut dilakukan agar sampel yang dianalisis benar-benar relevan dengan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi serta teknik simak dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menyimpan data berupa tiga konten video dan tiga komentar yang berasal dari tiga akun TikTok yang telah dipilih sebagai sumber penelitian. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti dan bahan utama dalam proses analisis. Selanjutnya, teknik simak dilakukan dengan mengamati isi video dan membaca komentar secara cermat untuk memahami penggunaan bahasa serta konteks tuturan yang disampaikan oleh pengguna TikTok. Setelah proses pengamatan, teknik catat dilakukan dengan mencatat kata, frasa, kalimat, atau ungkapan yang menunjukkan adanya unsur ketidaksantunan berbahasa. Pencatatan dilakukan dengan memperhatikan bentuk tuturan dan konteks penggunaannya agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara tepat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi peneliti sebagai instrumen utama dan lembar pencatatan data sebagai instrumen pendukung. Peneliti berperan dalam menentukan sumber data, mengamati konten video dan komentar, mengidentifikasi tuturan, serta melakukan pengelompokan dan penafsiran terhadap data yang ditemukan. Sementara itu, lembar pencatatan data digunakan untuk mencatat sumber akun, bentuk tuturan, konteks tuturan, serta kategori ketidaksantunan berbahasa. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk membantu proses pengumpulan dan pengelompokan data agar lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori strategi ketidaksantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Jonathan Culpeper sebagai landasan utama dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksantunan. Selain itu, prinsip kesantunan Geoffrey Leech digunakan sebagai teori pendukung untuk melihat penyimpangan terhadap prinsip

kesantunan dalam tuturan yang ditemukan. Proses analisis diawali dengan menyeleksi data yang telah dikumpulkan dari ketiga akun TikTok. Data yang relevan kemudian diidentifikasi berdasarkan penggunaan kata, frasa, kalimat, atau ungkapan yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan bentuk atau strategi ketidaksantunan yang sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah pengelompokan dilakukan, setiap tuturan dianalisis dengan memperhatikan konteks kemunculannya, maksud yang disampaikan, serta kemungkinan dampaknya terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap keseluruhan data penelitian.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, seleksi data, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan konten video dan komentar dari akun TikTok yang telah ditentukan. Seleksi data bertujuan untuk memilih tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian. Identifikasi dilakukan untuk menemukan unsur ketidaksantunan dalam tuturan, sedangkan klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan teori ketidaksantunan berbahasa Jonathan Culpeper dan prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk menjelaskan makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Berdasarkan seluruh tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam konten video dan kolom komentar TikTok terkait julukan "TikTok Sarang Monyet".

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam konten video dan kolom komentar media sosial TikTok dengan mengangkat fenomena penggunaan julukan "TikTok Sarang Monyet". Data penelitian diperoleh dari tiga video yang diunggah oleh tiga akun TikTok berbeda. Dari masing-masing video dipilih satu komentar yang menjadi fokus analisis, sehingga keseluruhan data penelitian berjumlah tiga tuturan komentar. Pemilihan data didasarkan pada keterkaitan tuturan dengan fokus penelitian, khususnya penggunaan bahasa yang diduga mengandung unsur ketidaksantunan.

Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk kebahasaan, makna tuturan, sasaran komentar, serta konteks kemunculan tuturan dalam video. Dengan demikian, penentuan suatu komentar sebagai bentuk ketidaksantunan tidak hanya didasarkan pada penggunaan kata-kata yang dianggap kasar, tetapi juga memperhatikan maksud dan fungsi tuturan dalam konteks komunikasi digital. Pendekatan ini diperlukan karena suatu tuturan dapat memiliki makna yang berbeda bergantung pada situasi dan pihak yang menjadi sasaran komunikasi.

Secara keseluruhan, ketiga data dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk ketidaksantunan yang muncul, kecenderungan penggunaan bahasa dalam komentar, serta keterkaitannya dengan prinsip kesantunan berbahasa. Rincian ketiga data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 4.1 Identitas dan Data Komentar yang Dianalisis

No	Sumber Data	Bentuk Komentar
1	aazrii🥶	“Makasih aku keluar”
2	Novita sari	“Serem banget” “Efeknya permanen njir”
3	Dapuk Wibu	“Titik kumpul korban buli”

4.2 Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Setiap Data

4.2.1 Analisis Data Pertama

Data pertama berasal dari video yang diunggah oleh akun TikTok: aazrii🥶. Video tersebut memperlihatkan seorang mahasiswa sedang mengerjakan tugasnya dalam bentuk laporan video yang di unggah dalam akun tiktoknya. Dalam kolom komentar video tersebut ditemukan tuturan yang menjadi objek analisis, yaitu “Makasih aku keluar”.

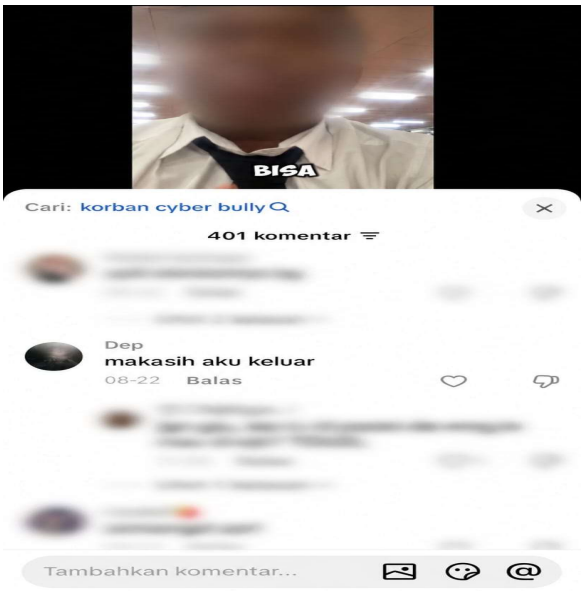

Gambar 1. Tangkapan layar komentar pada akun tiktok aazrii🥶.
Sumber: Dokumentasi peneliti, 24 November 2026.

Berdasarkan Gambar 1, terlihat sebuah video yang menampilkan seorang mahasiswa laki-laki sedang melakukan presentasi dengan menjelaskan suatu materi. Pada kolom komentar video tersebut ditemukan ungkapan “makasih aku keluar” yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Dalam konteks komentar tersebut,

ungkapan "aku keluar" mengandung konotasi seksual yang mengarah pada ejakulasi atau respons seksual. Penggunaan ungkapan bernuansa seksual pada video presentasi yang bersifat akademis menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara konteks komunikasi dan bahasa yang digunakan. Komentar tersebut berpotensi merendahkan martabat orang yang menjadi objek komentar karena mengubah kegiatan presentasi akademis menjadi bahan candaan bernuansa seksual.

Jika ditinjau berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech, komentar tersebut berpotensi melanggar maksim penghargaan karena tidak menunjukkan sikap menghargai pihak yang sedang melakukan presentasi. Ungkapan tersebut juga memperlihatkan penggunaan bahasa yang tidak santun karena mengandung insinuasi seksual yang tidak sesuai dengan konteks video. Dengan demikian, data ini menunjukkan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa di media sosial TikTok melalui penggunaan ungkapan bernuansa seksual dalam kolom komentar.

4.2.2 Analisis Data Pertama

Data kedua berasal dari video yang diunggah oleh akun TikTok: Novita sari. Video tersebut memperlihatkan seorang wanita . Dalam kolom komentar video tersebut ditemukan tuturan yang menjadi objek analisis, yaitu "Serem banget" dan "Efeknya permanen njir".

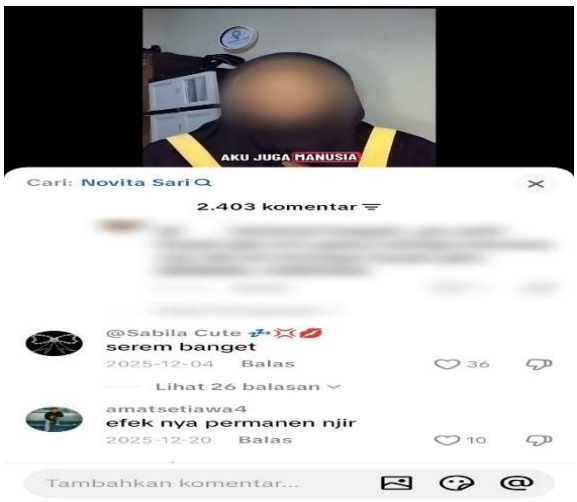

Gambar 2. Tangkapan layar komentar pada akun tiktok Novita sari.
Sumber: Dokumentasi peneliti, 24 November 2026.

Berdasarkan Gambar 2, video tersebut merupakan video *stitch* yang dibuat oleh seorang konten kreator untuk menanggapi komentar dari video sebelumnya. Pada video awal, konten kreator terlihat sedang merekam dirinya ketika makan dengan suasana santai dan bertujuan sebagai hiburan. Namun, unggahan tersebut justru mendapatkan komentar

yang menyinggung penampilan fisiknya. Dua komentar yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah “Serem banget” dan “Efeknya permanen njir”.

Kedua komentar tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang mengarah pada penghinaan fisik (*body shaming*). Ungkapan “Serem banget” memberikan penilaian negatif terhadap penampilan konten kreator, sedangkan ungkapan “Efeknya permanen njir” mengandung sindiran yang juga mengarah pada kondisi fisiknya. Kedua komentar tersebut tidak berisi kritik terhadap isi konten, melainkan menjadikan penampilan seseorang sebagai bahan ejekan. Hal ini memperlihatkan bahwa interaksi di media sosial dapat berubah menjadi tindakan merendahkan orang lain melalui pilihan kata yang digunakan.

Jika ditinjau berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech, kedua komentar tersebut berpotensi melanggar maksim penghargaan karena tidak menunjukkan sikap menghormati dan menghargai orang lain. Penggunaan ungkapan yang bernada mengejek dapat membuat pihak yang menjadi sasaran merasa dipermalukan atau direndahkan. Dengan demikian, data ini menunjukkan bentuk ketidaksantunan berbahasa di media sosial TikTok yang diwujudkan melalui komentar bernada penghinaan fisik atau *body shaming*.

4.2.3 Analisis Data Ketiga

Data ketiga berasal dari video akun TikTok Dapuk Wibu yang menampilkan beberapa orang sedang mengikuti kuis tentang anime. Pada kolom komentar ditemukan tulisan “Titik kumpul korban buli”. Komentar tersebut menunjukkan adanya sindiran yang dapat menyinggung orang-orang yang menjadi sasaran komentar. Penggunaan kalimat tersebut juga kurang memperhatikan perasaan orang lain dan dapat membuat pihak yang dituju merasa direndahkan.

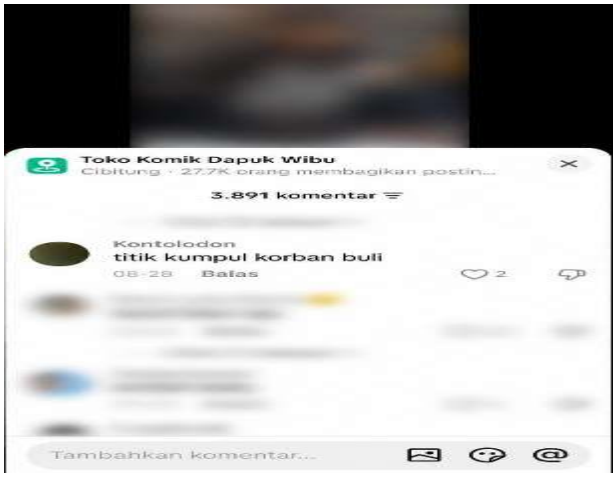

Gambar 2. Tangkapan layar komentar pada akun tiktok Novita sari.
Sumber: Dokumentasi peneliti, 24 November 2026.

Berdasarkan Gambar 3, video tersebut berasal dari akun TikTok Dapuk Wibu yang menampilkan beberapa orang sedang mengikuti kuis tentang anime. Pada kolom komentar video tersebut ditemukan tulisan "Titik kumpul korban bullying" yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini.

Komentar tersebut menunjukkan adanya sindiran yang mengaitkan orang-orang dalam video dengan korban perundungan. Kalimat tersebut seolah-olah menjadikan perundungan sebagai bahan candaan dan ejekan kepada orang-orang yang tampil dalam video. Padahal, video tersebut hanya menampilkan kegiatan kuis tentang anime. Penggunaan kalimat seperti ini dapat membuat orang yang dituju merasa tersinggung karena dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat merendahkan. Komentar tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat pengguna media sosial yang kurang memperhatikan perasaan orang lain ketika menyampaikan pendapatnya.

Jika ditinjau berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech, komentar tersebut berpotensi melanggar maksim penghargaan karena tidak menunjukkan sikap menghormati dan menghargai orang lain. Kalimat tersebut dapat dianggap kurang santun karena menggunakan perundungan sebagai bahan sindiran. Seharusnya, pengguna media sosial dapat memberikan komentar tanpa harus merendahkan atau menyinggung orang.

Berdasarkan ketiga data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa ketidaksantunan berbahasa di TikTok dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ungkapan bernuansa seksual, komentar yang menghina penampilan fisik, hingga sindiran yang mengaitkan seseorang dengan korban perundungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar tidak selalu digunakan untuk memberikan tanggapan yang positif atau membangun, tetapi terkadang menjadi tempat pengguna menyampaikan ejekan dan komentar yang dapat merendahkan orang lain.

Temuan ini memiliki hubungan dengan julukan "TikTok Sarang Monyet" yang digunakan dalam judul penelitian. Julukan tersebut dapat dipahami sebagai ungkapan sindiran terhadap perilaku sebagian pengguna TikTok yang kurang menjaga kesantunan ketika berkomunikasi. Penggunaan kata-kata yang menyinggung, mengejek, dan merendahkan orang lain memperlihatkan bagaimana kebebasan berkomentar di media sosial dapat disalahgunakan. Dengan demikian, julukan tersebut menjadi gambaran kritis terhadap perilaku komunikasi yang tidak santun, bukan berarti seluruh pengguna TikTok memiliki perilaku yang sama.

Melalui penelitian ini, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa di media sosial perlu diperhatikan karena setiap komentar dapat berdampak pada orang yang menerimanya. Oleh karena itu, pengguna TikTok diharapkan lebih bijak dalam menyampaikan pendapat dan menjaga kesantunan ketika berinteraksi di ruang digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa masih ditemukan dalam konten video dan kolom komentar TikTok. Dari tiga data yang dianalisis, ditemukan penggunaan bahasa yang mengandung sindiran, ejekan terhadap penampilan fisik, serta ungkapan bernuansa seksual. Bentuk ketidaksantunan tersebut terlihat pada komentar "makasih aku keluar", "Serem banget", "Efeknya permanen njir", dan "Titik kumpul korban bullying". Jika dikaitkan dengan prinsip kesantunan berbahasa Leech, komentar-komentar tersebut berpotensi melanggar maksim penghargaan karena kurang menunjukkan sikap menghormati dan menghargai orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan kata dalam kolom komentar dapat memengaruhi kenyamanan seseorang dalam berinteraksi di media sosial.

Berdasarkan hasil tersebut, pengguna TikTok diharapkan lebih memperhatikan bahasa yang digunakan ketika memberikan komentar, terutama agar tidak menyinggung atau merendahkan orang lain. Pengguna media sosial juga perlu memahami bahwa setiap komentar dapat memberikan dampak terhadap orang yang membacanya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan tiga video dan tiga akun TikTok sebagai sumber data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah data yang lebih banyak dan sumber yang lebih beragam agar bentuk ketidaksantunan berbahasa di media sosial dapat dikaji secara lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Amir, B., Fadli, I., & Fitrawahyudi. (2024). Kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun TikTok Fujianti Utami Putri: Kajian pragmatik. *Jurnal Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Awalia, A., Jaja, & Rosmaya, E. (2024). Unsur sarkasme pada komentar netizen dalam debat Capres 2024 di akun TikTok. *Jurnal Riset Ilmiah Multidisipliner, 8*(6), 91–99.

Dwiansyah, M. F., & Adilistia, C. C. (2024). Kesantunan berbahasa dalam kolom komentar TikTok pada akun @Gerindra. *Vol. 1*(2), 44–52.

Erliyanti, R., Hendaryan, & Herdiana. (2026). Ujaran kebencian dalam kolom komentar TikTok Julia Prastini. *Diksatrasia, 10*(2), 855–868.

Fadilah, N., & Nugrahani, A. (2025). Penggunaan ragam bahasa sarkasme pada kolom komentar akun TikTok @Vadelbadjideh. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 5*(1), 386–404. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.6041

Fridayanti, E., Rohima, A. A., Nasution, T. A., & Butar Butar, C. (2026). Analisis bahasa toxic warganet dalam kolom komentar TikTok Azizah Salsha berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6*(3).

Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis bahasa kasar yang ditirukan anak remaja dari media sosial TikTok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15*(2), 227–238.

Maulani, Y. Y., Alsunah, A. A., Nurwahidah, L. S., & Julianto, C. D. (2026). Analisis penggunaan bahasa sarkasme netizen pada akun TikTok Nisa Sabyan. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 7*(2), 862–872. https://doi.org/10.25157/j-kip.v7i2.22993

Maulida, F. D., Hendaryan, & Andini, S. (2023). Kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial TikTok akun Denise Chariesta (alternatif model pengembangan bahan ajar teks diskusi). *Diksatrasia, 7*(2).

Maharani, S. D., Damayanti, E., Abimanyu, B. R., Nalu, M. T., & Lailiyah, N. (2026). Fenomena ketidaksantunan berbahasa netizen pada platform TikTok: Studi kasus akun "Tongseng Kambing Bu Soleh". *ASAS: Jurnal Sastra, 15*(2).

Malikha, U. (2025). Fenomena perubahan etika berbahasa remaja dalam komentar TikTok: Analisis pragmatik kritis. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra, 9*(2).

Murti, R. W., Pratama, H., & Yulianto, H. J. (2024). Impoliteness strategies in online political discourse: A case study of Indonesian netizens' comments on TikTok. *English Education Journal, 14*(3), 428–439.

Sormin, E., Canty, R. T., Rahmadayani, R. D., & Lumban Gaol, T. N. (2024). Analisis ujaran kebencian pada kolom komentar akun TikTok Maayang.Lucyana. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2*(1), 198–207. https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.398

Suhadak, S. R., Salam, & Didipu, H. (2023). Bentuk ketidaksantunan berbahasa creator TikTok Denise Charista dalam media sosial TikTok. *Jurnal Sinestesia, 13*(1).

Siregar, E. S., & Pulungan, R. (2025). Penyimpangan maksim kesantunan berbahasa konten "POV Gen Z" dalam sosial media TikTok dan implikasinya terhadap mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. *BAHASTRA, 10*(1). https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.11404

Wati, A., Syahriandi, & Harliyana, I. (2025). Analisis bentuk-bentuk bullying verbal dalam kolom komentar di media sosial TikTok (kajian pragmatik wacana). *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya, 20*(2), 500–517. https://doi.org/10.23887/prasi.v20i02.103058

Zharfan, N. L., Hakim, L., Gusmahvida, M., & Khakim, A. L. (2026). Strategi dan fungsi ketidaksantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar TikTok @Willie Salim: Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 16*(2), 269–278. https://doi.org/10.37630/jpb.v16i2.4696

Puspitasari, A., Kauna, T., Rifna Putri, A. T., Ghumele, A. E. P., Anasya, S. N., & Muliasari, R. R. (2026). Analisis bentuk dan makna ujaran kebencian dalam kolom komentar TikTok terhadap influencer Julia Prastini (Jule). *Jurnal Media Akademik (JMA), 4*(6).

Sinaga, G. D., Purba, B. A., & Harahap, S. (2026). Pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam komentar warganet Indonesia di media sosial TikTok. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(2). https://doi.org/10.32938/jbi.v11i2.11065

Larasati, N. P., & Palupi, M. T. (2026). Kesantunan berbahasa dalam kolom komentar TikTok pada video tentang pemberitaan pajak dan beacukai: Kajian pragmatik. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 6*(4).